

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki jalan cerita lebih panjang dibandingkan dengan cerpen. Selain sebagai karya fiksi atau cerita fiksi yang panjang dan kompleks, novel juga banyak menggambarkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Tak heran jika novel sangat erat kaitannya dengan realita kehidupan. Nurgiyantoro (2013: 11-13) mengartikan bahwa novel atau novella atau novelet adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Lanjut Nurgiyantoro bahwa novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Kosasih (2014: 60) mengemukakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Isi novel biasanya menceritakan tentang berbagai masalah kehidupan, baik yang dialami penulis maupun orang lain di lingkungannya. Masalah-masalah kehidupan tersebut menjadi inspirasi bagi penulis untuk menuangkan imajinasinya dalam menyajikan sebuah cerita/karangan agar dapat dinikmati oleh pembaca. Hal itulah mengapa novel menjadi suatu karya sastra yang imajinatif.

Sedangkan menurut Esten (2013: 7) menjelaskan bahwa novel merupakan pengungkapan diri dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara tokoh pelakunya. Teeuw (dalam Ira Rahayu, 2014: 54) mengemukakan bahwa novel adalah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita panjang. Novel setidaknya memiliki 40.000 kata (lebih panjang) dan lebih

kompleks dari cerpen, serta tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Novel adalah jenis prosa yang menggambarkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap memiliki media yang luas. Selain itu, novel juga menyajikan masalah-masalah kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang menceritakan rangkaian kejadian tentang kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya. Kemudian, cerita dalam novel lebih banyak mendeskripsikan kejadian demi kejadian, lebih rinci dan mendalam, dan tidak terbatas oleh tuntutan jumlah kata. Novel juga berisi nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil oleh pembaca sebagai pembelajaran dalam menjalani kehidupan agar tidak salah arah.

2. Isi dan Kebahasaan Teks Novel

Teks novel merupakan salah satu karya sastra berjenis fiksi yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. Sebagai sebuah teks, teks novel memiliki unsur-unsur pembangun seperti teks yang lainnya. Stanton dalam Nurgiyantoro (2013: 31) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun sebuah novel dibedakan menjadi tiga bagian yaitu (1) fakta, fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh), plot, dan latar. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel; (2) tema, yaitu yang menjadi dasar cerita (ide atau gagasan cerita); dan (3) sarana pengucapan (sastra), sarana kesastraan adalah teknik yang digunakan penulis untuk memilih dan menyusun detail-detail peristiwa dan kejadian sehingga menjadi pola hubungan yang bermkana.

Berbeda dengan pendapat Stanton, Nurgiyantoro (2013: 29) mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun novel secara bersama membentuk sebuah totalitas isi cerita itu sendiri, di samping unsur formal bahasa masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar unsur-unsur pembangun novel dibagi menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang mengakibatkan suatu teks hadir sebagai teks sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita di dalamnya. Artinya unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang terdapat di dalam cerita novel itu sendiri. Unsur yang dimaksud meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa.

a) Plot

Plot adalah peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat yang di dalamnya terdapat peristiwa atau kejadian yang saling berkaitan sehingga menimbulkan konflik. Plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, bersikap, dan berpikir dalam menghadapi berbagai masalah kehidupannya. Di dalam plot atau alur terdapat peristiwa, konflik, dan klimaks. Peristiwa adalah peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain. Konflik adalah peristiwa yang memunculkan kejadian-kejadian penting yang disebabkan oleh adanya interaksi antartokoh terkait suatu masalah. Klimaks merupakan puncak akhir dari sebuah konflik, Nurgiyantoro (2013: 168).

b) Tema

Tema merupakan pokok pikiran atau dasar sebuah cerita yang mengandung makna kehidupan yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Nurgiyantoro (2013: 117) mengungkapkan bahwa tema adalah dasar cerita dan gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan umum inilah yang digunakan untuk mengembangkan cerita.

c) Penokohan

Penokohan merupakan pelukisan gambaran tentang tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh adalah seseorang yang terdapat dalam sebuah cerita dengan menampilkan karakter, watak, dan perilakunya. Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 247) menegaskan bahwa

tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam cerita yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Nurgiyantoro (2013: 259) membagi tokoh dalam peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah seseorang yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita. Selain itu, tokoh utama juga diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita dan sering muncul dalam sebuah cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak selalu diceritakan namun memiliki hubungan dengan tokoh utama.

Dilihat dari peranan tokoh-tokoh dalam pengembangan plot, Nurgiyantoro (2013: 261) membagi menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan disenangi oleh pembaca karena sikap dan perilakunya (biasanya baik, pahlawan, jujur). Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disukai bahkan dibenci oleh pembaca karena sikap dan perilakunya (biasanya jahat, pembohong, licik).

d) Latar

Latar atau *setting* adalah gambaran suatu peristiwa yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan sosial. Nurgiyantoro (2013: 302) menjelaskan bahwa latar menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Latar dibagi menjadi tiga yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Latar waktu menunjuk pada “kapan” terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam cerita tersebut. Kemudian, latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam cerita tersebut.

e) Sudut pandang

Sudut pandang atau *point of view* mempersoalkan tentang siapa yang menceritakan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan pengarang dalam menyajikan cerita. Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 338) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, cara, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama adalah penyampaian cerita yang dilakukan oleh seorang tokoh aku/saya secara langsung. Sedangkan sudut pandang orang ketiga, penyampaiannya dilakukan bukan oleh seorang tokoh yang ada di dalam cerita.

f) Gaya bahasa

Gaya bahasa atau *stile (style)* adalah cara pengarang menggunakan bahasa dalam menyajikan sebuah cerita. Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 369) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan dalam sebuah cerita. *Stile* pada hakikatnya merupakan teknik, yaitu teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan pengarang dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan.

Selain Stanton dan Nurgiyantoro, Kosasih (2014: 307) membagi unsur novel menjadi beberapa bagian yaitu tema, amanat, penokohan, dan latar. (1) tema, adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita yang menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. (2) amanat, merupakan ajaran atau pesan yang disampaikan pengarang dalam sebuah cerita. Amanat dalam novel umumnya bersifat tersirat; disembunyikan pengarang di balik peristiwa-peristiwa yang membentuk sebuah cerita. (3)

penokohan, merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. (4) latar, latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat dan mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya sebuah cerita.

Gaya bahasa menurut Kosasih (2014: 309) bahwa penggunaan bahasa dalam cerita berfungsi untuk menciptakan suatu suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara tokoh dalam cerita. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter seseorang tokoh. Selain itu, novel juga memiliki ciri-ciri kebahasaan seperti (1) banyak menggunakan kalimat bermakna lampau. (2) banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis, temporal) yaitu sejak sa, mula-mula, kemudian. (3) banyak menggunakan kata kerja seperti kata kerja material, kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung, dan kata kerja mental. (4) menggunakan banyak dialog. (5) menggunakan kata-kata sifat (Kosasih, 2014: 306).

Berdasarkan penjelasan menurut Stanton, Nurgiyantoro, dan Kosasih dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik novel sangat berpengaruh terhadap isi cerita dalam sebuah novel. Unsur-unsur pembangun novel sangat erat kaitannya dengan totalitasnya sebuah isi cerita sehingga menjadi keterpaduan dan keindahan dalam cerita. Unsur-unsur pembangun tersebut meliputi tema, tokoh, alur, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

B. Nilai Moral

1. Pengertian Nilai Moral

Pembelajaran sastra seharusnya diarahkan pada kegiatan mengapresiasi karya sastra. Apresiasi memungkinkan seseorang untuk melatih dan mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya. Salah satu karya sastra yang dapat diapresiasi adalah novel. Novel perlu diapresiasi dikarenakan novel bukanlah karya yang hanya berisi cerita-cerita fiksi dan imajinasi belaka. Novel hadir dengan membawa nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan manusia. Kosasih (2012: 46) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berguna, penting, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai diyakini sebagai sesuatu hal yang sifatnya melekat dalam kehidupan. Nilai tersebut berkenaan dengan ajaran kebaikan untuk dijadikan acuan dalam bertindak dan mengambil sebuah keputusan. Sejalan dengan pendapat Kosasih, Darmadi (2012: 70) menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berguna, indah, baik, benar, dan lain-lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sesuatu akan dianggap bernilai jika memiliki sifat berguna, indah, baik, dan benar yang merujuk pada kebermanfaatannya bagi manusia. Kemudian, Harjanto (2013: 221) menyatakan bahwa nilai merupakan acuan atau ukuran mengenai perilaku baik dan buruk manusia yang disepakati oleh masyarakat tertentu. Nilai inilah yang kemudian membentuk pola perilaku masyarakat tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan pengakuan mengenai baik dan buruk yang bersifat umum. Sesuatu dianggap bernilai jika memiliki kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia.

Manusia yang merupakan makhluk sosial dan hidup dalam lingkungan masyarakat sudah semestinya memiliki moral. Moral tersebut mengenai tindakan atau perilaku dalam kehidupannya di masyarakat. Kosasih (2012: 46) mengemukakan bahwa moral merupakan acuan atau landasan yang menjadi dasar mengenai perilaku baik dan buruk yang

terdapat dalam lingkungan masyarakat. Seseorang dianggap bermoral jika ia melakukan perbuatan dan tindakan yang dapat diterima oleh masyarakat dan sesuai yang disepakati oleh masyarakat tersebut. Kemudian, Nurgiyantoro (2012: 320) menjelaskan bahwa moral merujuk pada pengertian mengenai baik dan buruk yang dapat diterima oleh masyarakat umum. Perilaku baik dan buruk yang diterima berkenaan pada perilaku, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Selain itu, Darmadi (2009: 50) menegaskan bahwa moral berkenaan dengan kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, dan keadaban). Dengan demikian moral merujuk pada tata laku seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar. Seseorang dianggap bermoral ketika ia mampu menunjukkan sikap atau perilaku santun dan memiliki budi yang baik dan benar dalam bermasyarakat atau lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk yang disampaikan pengarang kepada pembaca terkait perbuatan, sikap, dan kewajiban. Nilai moral juga dapat dikatakan segala nilai yang berkaitan dengan hal baik buruk dan lebih mengacu pada aspek karakter individu, Tuhan, dan lingkungan.

2. Jenis-Jenis Nilai Moral

Jenis nilai moral yang akan dibahas oleh peneliti yaitu nilai moral yang terkandung dalam karya sastra terkhusus teks novel. Novel memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, salah satunya nilai moral. Nilai moral tersebut disampaikan penulis kepada pembacanya melalui cerita-cerita di dalam teks novel.

Lickona membagi nilai moral (2013: 55-56) ke dalam dua jenis, yaitu *universal* dan *nonuniversal*. Nilai moral universal adalah nilai yang memperlakukan orang lain dengan adil dan menghormati kehidupan, kebebasan serta kesetaraan orang lain yang bersifat mengikat semua orang karena nilai-nilai ini menjelaskan tentang kemanusiaan dan pentingnya

harga diri manusia. Sedangkan nilai moral nonuniversal adalah nilai yang tidak memiliki kewajiban moral universal. Adapun nilai-nilai moral nonuniversal seperti kewajiban pemeluk agama tertentu (shalat, berdoa, dan berpuasa). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai moral terbagi menjadi dua, yaitu 1) nilai moral universal yaitu nilai moral yang berkaitan dengan masyarakat; 2) nilai moral nonuniversal yaitu nilai moral yang berkaitan dengan hubungan terhadap manusia dan Tuhannya.

Selain itu, Nurgiyantoro (2013: 441) mengemukakan bahwa jenis-jenis nilai moral dalam karya sastra terbagi menjadi empat, yaitu 1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; 2) hubungan manusia dengan manusia lain; 3) hubungan manusia dengan lingkungan alam dan; 4) hubungan manusia dengan Tuhannya. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro dapat dinyatakan bahwa nilai moral terbagi menjadi beberapa jenis. Nilai moral manusia dengan diri sendiri dapat diartikan sebagai nilai moral yang didapat dari hasil dialog dan kesadaran seseorang terhadap dirinya sendiri. Nilai moral manusia dengan manusia lain dapat diartikan sebagai nilai moral yang didapat dari hasil interaksi manusia dengan manusia lain. Nilai moral manusia dengan lingkungan alam dapat diartikan sebagai nilai yang didapat dari hasil interaksi atau hubungan manusia dengan alam sekitar. Sedangkan nilai moral manusia dengan Tuhannya dapat diartikan sebagai nilai yang didapat dari hasil hubungan manusia dengan Tuhannya.

Berdasarkan pendapat di atas terkait jenis nilai moral, peneliti akan menggunakan jenis-jenis nilai moral dalam karya sastra menurut pendapat Nurgiyantoro sebagai pedoman bagi peneliti untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian. Hal ini dikarenakan jenis nilai moral yang disampaikan Nurgiyantoro jauh lebih jelas dan lebih spesifik sehingga akan memudahkan peneliti dalam memilih dan memilah nilai moral yang terkandung dalam teks novel.

Adapun penjelasan jenis nilai moral menurut Nurgiyantoro sebagai berikut.

1) Hubungan manusia dengan diri sendiri

Nurhadi, dkk (Wicaksono, 2017: 346) mengemukakan bahwa Nilai moral tersebut didapat dari hasil dialog, perenungan, dan kesadaran seseorang terhadap dirinya sendiri. Nilai ini sangat melekat dan biasanya menjadi kepribadian dari seseorang. Selain itu, Samani (2016: 49) mengungkapkan bahwa komponen nilai moral yang masih berkaitan dengan karakter seseorang meliputi jujur, adil, rajin, mandiri, sabar, tegas, kerja keras, tanggung jawab, dan kontrol diri.

2) Hubungan manusia dengan manusia lain

Nurhadi, dkk (Wicaksono, 2017: 346) mengemukakan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain merupakan pola hubungan antara individu dengan individu lain. Pola hubungan tersebut berlangsung dalam lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat. Jenis nilai moral ini juga biasa disebut dengan nilai moral sosial karena pola hubungannya lebih cenderung ke arah sosial. Hubungan manusia dengan manusia lain meliputi berpikir positif, cinta kasih sejati, tolong menolong, dan saling menghargai.

3) Hubungan manusia dengan lingkungan alam

Hubungan manusia dengan lingkungan alam dapat artikan sebagai nilai yang didapat dari hasil interaksi atau hubungan manusia dengan alam sekitar. Nurhadi, dkk (Wicaksono, 2017: 351) menyatakan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan alam meliputi pemanfaatan sumber daya alam, menjaga alam, dan melestarikan alam.

4) Hubungan manusia dengan Tuhannya

Nurhadi, dkk (Wicaksono, 2017: 343) menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang bersumber pada nilai keagamaan. Selain itu, Mansyur (Wicaksono, 2017: 344) menjelaskan bahwa akhlak manusia kepada Tuhan

meliputi berserah diri (pasrah atau menurut), perasaan berdosa, berdoa dan memohon, dan mengakui kebebasan Tuhan.

Jenis-jenis nilai moral dalam karya sastra menurut pendapat Nurgiyantoro akan dijadikan pedoman penelitian bagi penulis untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian. Hal ini dikarenakan jenis nilai moral yang dijelaskan Nurgiyantoro lebih jelas dan lebih spesifik sehingga akan memudahkan peneliti dalam memilah dan memilih nilai moral yang terdapat dalam karya sastra novel.

C. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Pembelajaran sastra harus diupayakan semaksimal mungkin. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Prastowo (2011: 16) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud baik berbentuk bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Majid (2013: 173) mengartikan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa bahan ajar adalah alat atau bahan yang disusun secara sistematis untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis.

2. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar adalah salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hamdani (2010: 219) mengemukakan bahwa bahan ajar dibagi menjadi lima jenis, yaitu 1) bahan ajar dalam bentuk cetak, misalnya lembar kerja siswa (LKS), *handout*, buku, modul, brosur, *leaflet*, *wilchart*,

dan sebagainya; 2) bahan ajar berbentuk audio visual, misalnya film/video dan VCD; 3) bahan ajar berbentuk audio, misalnya kaset, radio, CD audio; 4) bahan ajar berbentuk visual, misalnya foto, gambar, model/market; 5) bahan ajar berbentuk multimedia, misalnya CD interaktif, *computer based learning*, internet.

Selain itu, Majid (2013: 174) membagi bahan ajar ke dalam empat jenis, yaitu 1) bahan ajar cetak (*printed*) yaitu bahan ajar yang pembuatannya dapat melalui kertas, meliputi bisa berupa *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan model/market; 2) bahan ajar dengar (audio) yaitu bahan ajar yang cara menggunakannya harus melalui alat yang dapat mengeluarkan suara, seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact dis audio*; 3) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) yaitu bahan ajar yang cara penyajiannya melalui suara serta penglihatan seperti video *compact disk*, *film*; 4) bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk interactive*.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait jenis bahan ajar dapat dinyatakan bahwa jenis-jenis bahan ajar meliputi bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar (audio visual), dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar yang kerap kali digunakan di sekolah adalah bahan ajar yang berbentuk cetak. Hal ini dikarenakan bahan ajar cetak dianggap praktis dan efisien.

3. Langkah-Langkah Bahan Ajar

Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mencakup materi yang terdapat pada kurikulum. Materi ajar harus dibuat secara seksama dan sistematis agar materi ajar menjadi terarah. Oleh karena itu, dalam membuat dan mengembangkan materi ajar terdapat beberapa tahapan yang harus diperhatikan. Hal itu dilakukan agar materi ajar mudah dipahami oleh peserta didik.

Menurut Hamdani (2011: 221) langkah-langkah dalam menyusun bahan ajar yaitu disusun dari yang mudah ke sulit, dari yang konkret ke semi konkret dan abstrak. Menekankan pengulangan untuk penguat pemahaman, umpan balik yang positif akan memberikan penguatan terhadap siswa, memotivasi adalah upaya yang dapat menentukan hasil belajar, latihan dan tugas untuk menguji diri sendiri. Sedangkan menurut Amri (2013: 79) terdapat tiga prinsip dalam pengembangan materi pembelajaran. Berikut tiga prinsip menurut Amri, yaitu 1) relevansi, 2) konsistensi, dan 3) kecukupan.

Abidin (2016: 270) mengemukakan bahwa terdapat tigabelas langkah-langkah teknis dalam pengembangan bahan ajar berbasis model pembelajaran. Berikut langkah-langkah teknis dalam pengembangan bahan ajar menurut Abidin, meliputi 1) menganalisis KD yang terdapat dalam kurikulum, 2) menentukan indikator ketercapaian KD, 3) menentukan tujuan pembelajaran, 4) menentukan model pembelajaran yang relevan dengan tujuan, 5) menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih, 6) menentukan materi ajar, 7) mengembangkan peta materi ajar yang dibutuhkan, 8) menentukan struktur materi ajar yang baik, 9) mengembangkan materi ajar yang baik, 10) mencetak draf materi ajar, 11) uji coba materi ajar, 12) revisi materi ajar, dan 13) menetapkan model materi ajar teruji.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berfokus pada pendeskripsian menurut Abidin (2016: 270) karena lebih jelas dan rinci dalam menjelaskan langkah-langkah bahan ajar.

4. Struktur Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beberapa struktur yang harus diperhatikan dalam membuat bahan ajar. Hal ini dilakukan agar bahan ajar yang dibuat mudah dipahami dan tersusun secara sistematis dan terperinci. Menurut Prastowo (2014: 180) menyatakan bahwa struktur materi ajar memiliki tujuh komponen di dalamnya. Berikut tujuh komponen materi ajar

menurut Prastowo, yaitu 1) judul, 2) petunjuk belajar, 3) kompetensi dasar atau materi pokok, 4) informasi pendukung, 5) latihan, 6) tugas atau langkah kerja, dan 7) penilaian.

Lestari (2013: 03) mengemukakan bahwa struktur materi ajar memiliki enam komponen di dalamnya. Berikut enam komponen materi ajar menurut Lestari, yaitu 1) petunjuk belajar bagi guru dan siswa, 2) kompetensi yang hendak dicapai, 3) informasi pendukung, 4) latihan-latihan, (5) petunjuk kerja, dan 6) evaluasi. Kemudian menurut Mudlofar (2011: 140) mengungkapkan beberapa komponen yang terdapat di dalam materi ajar, yaitu 1) judul, 2) petunjuk belajar bagi siswa dan guru, 3) tujuan yang akan dicapai, 4) informasi pendukung, 5) latihan-latihan, dan 6) penilaian.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa struktur bahan ajar merupakan sistematis yang terdapat dalam bahan ajar secara jelas, sistematis dan terperinci. Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan struktur materi ajar menurut Prastowo (2014: 180) karena struktur materi ajar di dalamnya terjabar dengan jelas dan sistematis.

5. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebagaimana mestinya. Hal itu dilakukan agar mempermudah siswa maupun guru dalam memahami suatu materi. Menurut Lestari (2013: 3) menjelaskan bahwa bahan ajar yang baik harus mencakup: 1) petunjuk belajar; 2) kompetensi yang akan dicapai; 3) informasi pendukung; 4) latihan-latihan; 5) petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja; dan 6) evaluasi.

Harjanto (2013: 222) menyatakan bahwa bahan ajar yang baik harus memperhatikan beberapa kriteria. Menurut Harjanto terdapat sembilan kriteria bahan ajar yang baik, yaitu 1) bahan ajar haruslah sesuai dengan kriteria tujuan intruksional yang ingin dicapai, 2) materi ajar haruslah dijabarkan dengan jelas agar dapat memudahkan siswa untuk

memahami dengan baik, 3) bahan ajar haruslah relevan dengan kebutuhan siswa dalam belajar, 4) kesesuaian materi ajar dengan kondisi masyarakat atau peserta didik, 5) materi pembelajaran mengandung segi-segi etik di dalamnya, 6) materi pembelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis, 7) materi pembelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, 8) pribadi guru yang ahli, dan 9) masyarakat setempat.

Kemudian, Komalasari (2013: 28) mengemukakan lima aspek dalam kriteria bahan ajar yang harus dipahami, yaitu 1) materi yang mengungkapkan gagasan kunci dari ilmu, 2) materi sebagai struktur pokok suatu mata pelajaran, 3) konsep dan prinsip harus memuat pandangan global secara luas dan lengkap terhadap dunia, 4) keseimbangan antara materi teoritis dengan materi praktis, dan 5) materi harus mendorong daya imajinasi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas mengenai kriteria bahan ajar yang baik dapat dinyatakan bahwa kriteria bahan ajar merupakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam belajar agar mencapai kompetensi yang ditetapkan. Dalam hal ini, peneliti lebih merujuk pada pendapat Harjanto (2013: 22) dalam memilih kriteria bahan ajar karena mencakup semua komponen yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

6. Rancangan Bahan Ajar (Sub-bab) Teks Novel

Penyusunan bahan ajar materi teks novel akan dilakukan dengan langkah awal menganalisis isi dan kebahasaan teks novel tentang nilai moral yang terdapat dalam novel-novel karya Emha Ainun Nadjib. Setelah menganalisis isi dan kebahasaan teks novel tentang nilai moral novel kemudian hasil dari analisis nilai moral novel tersebut akan disusun ke dalam bentuk bahan ajar berupa sub-bab dengan mengacu pada kajian langkah-langkah penyusunan buku teks yang telah digunakan oleh penulis. Kurniasih (2014: 71) mengemukakan bahwa rancangan buku teks pelajaran

terdiri dari tiga bagian. Berikut tiga bagian dalam rancangan buku teks pelajaran menurut Kurniasih.

a. Bagian awal

Bagian awal pada buku teks terdiri dari halaman sampul, judul, daftar isi, dan daftar lain seperti daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

b. Bagian isi

Bagian ini berisi materi atau topik dan isi dari buku. Pada setiap bab terdiri dari subbab-subbab dan pokok-pokok bahasan yang menjadi inti dari buku. Akan lebih menarik apabila buku dilengkapi dengan tabel, bagan, gambar, ataupun ilustrasi-ilustrasi yang mendukung materi pelajaran.

c. Bagian akhir

Pada bagian akhir struktur buku memuat lampiran, glosarium (jika ada), dan kepustakaan.

Buku teks dalam bentuk sub-bab materi teks novel dengan mengacu pada Kurikulum 2013 revisi dan sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.